

# **Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Di SMA Averos Kota Sorong Papua Barat)**

**Darnanengsih**

Dosen Institut Agama Islam Negeri Sorong

*darnainchy@gmail.com*

**Rusyaid**

Dosen Institut Agama Islam Negeri Sorong

*rusyaidkajuara@yahoo.co.id*

**Abstract:** *This paper found that the character of education at Averos High School was successfully implemented since in 2010. The implementation of character education was carried out through the internalization of character values in the syllabus and lesson plans. The character values were explicitly taught in teaching activities that include in initial, core and closing activities. In addition, the implementation of character education was carried out with exemplary and habituation that were integrated in daily life of student. The character education was both taught in class and practically implemented outside the classroom through extracurricular activities. Furthermore, the implementation of the character education was examined through three aspects, namely cognitive, affective, and psychomotor aspect. The assessment through*

*these three aspects was carried out continuously in formal learning activities in the classroom and outside the classroom. Finally, the study also reported some factors supporting the internalization of character values, namely family, the headmaster, educators, environment and facilities while time that student spending in the school, and community participation were reported as constraints.*

**Keywords:** *The Internalization of Character Values, Learning Process, Character of Students.*

**Abstrak:** Hasil penelitian menemukan bahwa pendidikan karakter di SMA Averos berhasil dilaksanakan sejak didirikan pada tahun 2010. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai karakter dalam silabus dan RPP. Nilai-nilai karakter diajarkan secara eksplisit dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan awal, inti dan penutup. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan karakter dilakukan dengan keteladanan dan pembiasaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendidikan karakter diajarkan baik di dalam kelas maupun diimplementasikan di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler. Selanjutnya, pelaksanaan pendidikan karakter dikaji melalui tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian melalui ketiga aspek tersebut dilakukan secara terus menerus pada kegiatan belajar formal siswa di dalam kelas dan perilaku alamiah siswa di luar kelas. Penelitian ini juga melaporkan beberapa faktor pendukung internalisasi nilai karakter, yaitu keluarga, kepala sekolah, tenaga pendidik, lingkungan dan fasilitas, sementara waktu yang dihabiskan siswa di sekolah, dan partisipasi masyarakat dilaporkan sebagai kendala.

**Kata Kunci:** Internalisasi Nilai Karakter, Proses Pembelajaran, Karakter Siswa

## Pendahuluan

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah

individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Kemajuan suatu bangsa terletak pada karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan hewan. Manusia yang tidak berkarakter bisa dikatakan sebagai manusia yang sudah “membinatang”. Orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.<sup>1</sup>

Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama karena Negara ini dikatakan sedang menderita krisis karakter. Krisis ini ditandai dengan maraknya tindakan kriminal, seperti tawuran antar pelajar, meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, maraknya “geng motor” yang seringkali menjurus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat, korupsi yang mewabah dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, bahkan pembunuhan. Fenomena tersebut jelas telah mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan, karena banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.

Atas kondisi demikian, semua pihak sepakat mengatasi persoalan kemerosotan dalam dimensi karakter ini. Sebenarnya, persoalan karakter atau moral tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, karena fenomena-fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan dalam menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Dalam sejarah Islam, Rasulullah saw. juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah membentuk karakter yang baik (*good character*) hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Ahzab/33: 21 bahwa pada diri Rasulullah saw. terdapat contoh teladan yang baik.

---

<sup>1</sup> Lihat Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011), 1.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*<sup>2</sup>

Dalam Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN), dinyatakan bahwa tujuan pembangunan jangka panjang tahun 2005-2025,<sup>3</sup> yaitu “Terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi IPTEK.”<sup>4</sup>

Karakter juga dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat dilihat fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Bab 2 pasal 3, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>5</sup>

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 2007), 327.

<sup>3</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007, Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2007).

<sup>4</sup> Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat, 2010), 1.

<sup>5</sup> Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Guru dan Dosen* (Fokusmedia: Jakarta, 2006), 62.

Untuk mewujudkan hal tersebut, upaya yang tepat untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki karakter yang kuat dan unggul adalah melalui pendidikan, karena pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang juga dapat membantu manusia mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban. Selain itu, pendidikan memberikan bekal kepada manusia untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah dan lebih manusiawi.<sup>6</sup>

Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik. Guru adalah pendidik yang berperan sebagai model pembentuk karakter. Kehadiran, sikap, pemikiran, nilai-nilai, keprihatinan, komitmen, dan visi yang dimilikinya, merupakan dimensi penting yang secara tidak langsung mengajarkan nilai yang membentuk karakter peserta didik. Sebagai pendidik karakter, guru wajib membekali peserta didik dengan nilai-nilai kehidupan yang positif yang berguna bagi peserta didik pada saat ini dan masa mendatang. Guru yang baik akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik, membuat peserta didik cerdas, mampu memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, dan yang terpenting dapat membangun karakter positif.<sup>7</sup> Guru diharapkan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Sebagaimana Nabi Muhammad saw. telah menjadi teladan bagi umat Islam. Karena Nabi Muhammad saw. memiliki karakter yang bisa diandalkan dan dicontoh.

Dari uraian di atas, sangatlah menggugah penulis untuk menggali dan mengungkap tentang pengembangan karakter di sekolah yang ada di Kota Sorong. Salah satu di antaranya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Averos Kota Sorong Papua Barat. Alasannya adalah sekolah ini dikelola oleh yayasan. Sebuah Yayasan dengan komitmen yang kuat untuk mengimplementasikan pendidikan karakter bahkan jauh sebelum pemerintah menyuarakan urgensi pendidikan karakter dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum.

---

<sup>6</sup> Lihat Abd. Rahman Getteng, *Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Teknologi dan Globalisasi*, dalam lentera edisi Perdana (Ujung Pandang, Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar), 8.

<sup>7</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 144.

SMA Averos merupakan lembaga pendidikan yang unggul dalam pengetahuannya tanpa mengesampingkan karakter peserta didiknya. Peserta didik SMA Averos berasal dari lingkungan, suku, ras, dan kondisi keluarga yang berbeda-beda. Dengan adanya keadaan tersebut, menuntut adanya usaha yang harus dilakukan dari pihak sekolah untuk dapat membentuk karakter pada semua peserta didik. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode, salah satu caranya yakni mengintegrasikan nilai karakter pada semua mata pelajaran.

SMA Averos senantiasa meningkatkan peran pendidikan dalam upaya menumbuhkan karakter religius para peserta didiknya. Yang dijadikan objek penelitian adalah kelas XI. Dengan pertimbangan bahwa kelas X masih berada pada masa adaptasi dari Sekolah Menengah Pertama ke Sekolah Menengah Atas sedangkan kelas XI mereka sudah terbiasa dengan proses pendidikan yang diterapkan di sekolah tersebut dan kelas XII sedang fokus persiapan menghadapi ujian nasional. Menyadari pentingnya masalah tersebut, pendidikan karakter yang secara langsung mengenalkan nilai-nilai dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sudah semestinya mampu memberi kontribusi bagi berkembangnya nilai-nilai karakter peserta didik SMA Averos. Alasan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di SMA Averos. Sebagai perwujudan mencari konsep ideal dalam internalisasi nilai-nilai karakter, penulis tuangkan gagasan penelitian ini dengan judul: “Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Proses Pembelajaran untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Averos Kota Sorong Papua Barat.

## **Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran untuk Membentuk Karakter peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Averos Kota Sorong Papua Barat**

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengkaji nilai-nilai karakter peserta didik agar sesuai dengan nilai luhur bangsa. Persepsi setiap individu maupun lembaga sekolah mengenai nilai karakter sangat beragam. Akan tetapi, ada beberapa nilai pembentuk karakter yang

merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional menjadi 18 nilai. Dari berbagai nilai karakter yang menjadi kajian pusat kurikulum tersebut sekolah diberi kebebasan untuk menambah nilai-nilai karakter sendiri sesuai dengan kebutuhan sekolah dan latar belakang sekolah itu sendiri. Nilai-nilai karakter sesungguhnya banyak sekali yang dapat membentuk karakter peserta didik. Penentuan nilai-nilai karakter ini sangat dipengaruhi oleh kondisi budaya dan perkembangannya di masyarakat sekitar sekolah. Hal ini dilakukan karena internalisasi nilai-nilai karakter tersebut luarannya adalah agar peserta didik mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan bermasyarakat yang mengalami perubahan terus menerus. Dengan demikian, pihak sekolahlah yang berhak menentukan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan pada peserta didik melalui pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai keseharian dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan hal penting yang harus diimplementasikan pada semua sekolah dengan cara internalisasi nilai-nilai karakter pada aktivitas pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, SMA Averos kota sorong adalah salah satu sekolah yang sudah menerapkan pendidikan karakter. Semua pihak sekolah dilibatkan pada pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan. SMA Averos menerapkan pendidikan karakter sejak sekolah tersebut didirikan. Artinya bahwa sekolah tersebut menerapkan pendidikan karakter jauh sebelum pemerintah menyuarakan pentingnya pendidikan karakter. Namun secara administratif dilaksanakan pada tahun 2010.

Pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran atau nilai yang diajarkan, tetapi lebih kepada upaya penanaman nilai-nilai baik melalui semua mata pelajaran, program pengembangan diri, dan budaya sekolah. Perencanaan pendidikan karakter ini perlu dilakukan oleh semua pemangku kepentingan di sekolah yang secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik. Pendidikan karakter merupakan suatu keharusan bagi semua sekolah. Sekolah adalah wadah untuk membentuk

karakter peserta didik sesuai harapan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“Sebenarnya pendidikan karakter itu kan menjadi keharusan bagi semua sekolah, semua jenjang. Intinya sekolah itu kan sebenarnya membentuk karakter siswa itu yang harus dibangun. Jadi, pendidikan karakter itu menurut konsep saya itu tidak perlu diformalkan, tapi menjadi sebuah tradisi itu yang penting. Jadi sekolah SMA Averos melakukan pendidikan karakter iya sudah pasti. Sejak pertama kali sekolah ini didirikan sudah diterapkan, suatu keniscayaan yang harus dilakukan. Karakter itu macam-macam ya intinya itu adalah membuat anak-anak itu menjadi anak-anak yang baik, anak-anak yang punya semangat, anak-anak yang punya visi yang berkaitan dengan masa depan, punya cita-cita yang ingin dia kejar.”<sup>8</sup>

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran di SMA Averos adalah memasukkan nilai-nilai karakter dalam silabus. Guru menyusun silabus dengan berpedoman pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dari silabus tersebut kemudian guru mengembangkannya lagi menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan program sekolah yang mengadopsi pendidikan karakter. Seperti halnya silabus, RPP tersebut sudah disisipi nilai-nilai karakter.

Hasil observasi dan dokumentasi di SMA Averos menunjukkan bahwa penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memuat identitas pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, strategi pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti antara lain eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, serta kegiatan akhir/penutup, alat/bahan/sumber belajar, penilaian dan tindak lanjut serta pengesahan yang disetujui oleh kepala sekolah.

Dari hasil wawancara, guru menyatakan bahwa pembuatan silabus sebelum tahun ajaran baru dimulai, sedangkan pembuatan RPP dibuat pada awal semester baru atau sebelum pembelajaran dimulai. Dasar

---

<sup>8</sup> Imam Wahyudi, Kepala Sekolah SMA Averos dan Pemilik Yayasan Sains Averos, *Wawancara*, 29 Agustus 2017.



pemilihan nilai karakter yang akan dicapai dalam RPP disesuaikan dengan visi dan misi sekolah, bahan ajar, metode, strategi dan media pembelajaran. Berikut hasil wawancara dengan Agnes S. Luhukay, guru Matematika dan wali kelas XI SMA Averos:

“Di sekolah ini bu kita membuat silabus setiap tahun ajaran baru dibuat secara bersama-sama dan RPP kadang awal semester kadang juga sebelum memulai pembelajaran. Dan tentunya dilakukan peng-kondisian misalnya disesuaikan dengan metode, strategi, dan media pembelajaran yang akan disampaikan di dalam kelas. Nilai-nilai yang biasanya dimasukkan dalam RPP seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, tanggung jawab, cinta tanah air, bersahabat dan komunikatif, sopan santun, sikap peduli, sikap percaya diri, dll, ya kita sesuaikan nilai apa yang mau dikembangkan.”<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Averos, nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran, baik dalam kelas maupun di luar kelas di sekolah tersebut diantaranya:

#### 1. Religius

Nilai religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan salah satu nilai karakter utama dalam pembentukan karakter, karena bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius dengan berbagai macam agama yang dianut oleh penduduknya seperti agama Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budha dan Konghuchu. Nilai religius juga merupakan salah satu visi dan misi sekolah yang utama yaitu mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa.

#### 2. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan maupun pekerjaan. Sekarang ini kejujuran

---

<sup>9</sup> Agnes S. Luhukay, Guru Matematika dan Wali Kelas XI SMA Averos, *Wawancara*, 26 Agustus 2017.

adalah hal yang sangat sulit untuk ditemukan dalam diri seseorang. Hal ini bisa kita lihat mulai dari jual beli yang curang hingga kasus korupsi yang semakin mengakar. Oleh karena itu, nilai karakter jujur sangat penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik berkaitan dengan pendidikan karakter di sekolah. Penanaman nilai karakter jujur tersebut diharapkan akan mampu menghasilkan pemimpin-pemimpin yang dapat dipercaya dimasa yang kan datang. Berkaitan dengan pembiasaan nilai karakter jujur, pihak sekolah melakukan internalisasi nilai dengan mendirikan kantin kejujuran. Tujuannya adalah untuk melatih peserta didik agar berperilaku jujur. Hasil observasi penulis di SMA Averos menemukan adanya kantin kejujuran yang terletak disebelah kiri gedung sekolah. Fakta ini sesuai dengan pernyataan penjaga kantin bahwa:

“Ini kantin kejujuran yang dibentuk sekolah. Katanya tujuannya untuk melatih kejujuran anak-anak. Jadi anak ambil barang sendiri dan menaruh sendiri uangnya di tempat uang. Tapi, kadang juga ada anak yang ambil barang tidak membayar. Saya mengetahui setelah anak-anak selesai makan kemudian saya menghitung barang dan mencocokkan uang yang ada. Ya lama kelamaan anak itu akan ketahuan dengan melihat kebiasaan yang diambil dengan barang yang hilang. Setelah itu disuruh tanggungjawab. Jadi saya sudah mengenal karakter anak-anak di sini.”<sup>10</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh pserta didik kelas XI SMA Averos

“ Iya dengan adanya kantin kejujuran kita dapat belajar jujur”<sup>11</sup>

Jujur adalah mengatakan sesuatu apa adanya, selain itu jujur merupakan sebuah sikap yang tidak mudah untuk dilakukan jika hati tidak benar-benar bersih. Maka kejujuran yang tertanam dalam hati akan membuahkan kententraman. Begitu juga dalam kegiatan belajar mengajar jujur atau kejujuran sangat diperlukan untuk menumbuhkan

---

<sup>10</sup> Penjaga Kantin SMA Averos Kota Sorong, *Wawancara*, 31 Juli 2017.

<sup>11</sup> Nurlika Islamiati Iffada Tafalas, Peserta didik SMA Averos Kelas XI, *Wawancara*, 31 Juli 2017.

moral peserta didik menjadi lebih baik untuk generasi bangsa dan memberikan kebiasaan baik kepada peserta didik.

### 3. Toleransi

Toleransi identik dengan sikap menghargai agama lain. Akan tetapi secara lebih luas toleransi dapat dimaknai sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda pada dirinya. Hasil observasi menunjukkan pembiasaan nilai toleransi di SMA Averos cukup baik. Peserta didik di SMA Averos cukup heterogen, tidak hanya beragama Islam akan tetapi ada juga yang non Islam. Selain itu juga tidak semuanya berasal dari latar belakang suku Jawa, Papua, akan tetapi juga ada yang berasal dari suku lain. Meskipun demikian toleransi antar sesama peserta didik tetap terjaga keharmonisannya.

### 4. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Setiap sekolah pasti menerapkan nilai karakter disiplin yang biasanya tertulis dalam tata tertib sekolah. Hal ini bertujuan untuk mendidik peserta didik untuk selalu taat pada peraturan dan agar peserta didik menjadi manusia yang baik. Nilai karakter disiplin mencakup berbagai peraturan yang tidak boleh dilanggar oleh peserta didik. Di SMA Averos nilai karakter disiplin di antaranya adalah masuk sekolah sebelum jam 06.45. Seperti dikatakan Farida Manalu peserta didik kelas XI, bahwa:

“Nilai disiplin diterapkan disini misalnya datang sekolah sebelum 06.45. Jika melanggar kita biasanya diberi sanksi oleh guru piket. Misalnya mengangkat sampah yang ada di halaman, menyapu koridor, mencuci piring dan menyiram bunga.”<sup>12</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Fardany ozi Saputra

---

<sup>12</sup> Fardany Rozi Saputra, Peserta didik SMA Averos Kelas XI, *Wawancara*, 17 Juli 2017.

“Ya, terdapat sanksi bagi yang terlambat, contoh membersihkan bagian-bagian sekolah seperti menyapu koridor, halaman, kantin, mengangkat sampah, dan mencuci piring.”<sup>13</sup>

Disiplin adalah sikap patuh kepada waktu dan peraturan yang ada. Peraturan tersebut mengandung dua makna yaitu patuh pada waktu dan juga peraturan atau tata tertib.

#### 5. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sebuah sikap kesadaran atau tingkah laku yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Arti tanggung jawab peserta didik yaitu konsekuensi yang harus diterima atau dijalankan terhadap apa yang sudah biasa dilakukan atau dijalani oleh peserta didik. Sikap tanggung jawab sebagai peserta didik di dalam proses pembelajaran yaitu dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam belajar seperti diskusi, kerja kelompok, mengerjakan tugas itu semua menjadi tanggung jawab dari peserta didik dalam proses pembelajaran.

#### 6. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Nilai karakter cinta tanah air mutlak harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia terutama dikalangan peserta didik. Aplikasi nilai karakter ini biasanya melalui kegiatan upacara bendera setiap hari senin dan pada saat hari-hari besar nasional. Seperti hasil wawancara dengan Agnes S. Luhukay, bahwa:

“Nilai karakter cinta tanah air ini biasanya diterapkan pada saat upacara bendera hari senin dan hari nasional bu, seperti upacara 17 agustus, hari pahlawan, dan lain-lain.”<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Pulung Rindum Puniam, Peserta didik SMA Averos Kelas XI, *Wawancara*, 17 Juli 2017.

<sup>14</sup> Agnes S. Luhukay, Guru Matematika dan Wali Kelas XI SMA Averos, *Wawancara*, 26 Agustus 2017.

## 7. Bersahabat dan Komunikatif

Bersahabat dan komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara dan bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Tindakan ini dilakukan dengan teman maupun dengan guru dan warga sekolah lain. Tujuannya adalah untuk menciptakan iklim yang kondusif dari semua elemen sekolah sehingga tercipta kerukunan antar warga masyarakat. Terkait dengan nilai karakter bersahabat dan komunikatif tersebut pihak sekolah melakukan pembiasaan dengan salim, sapa dan salam kepada guru ketika bertegur sapa. Hal ini diterapkan di SMA Averos setiap bertemu dengan masyarakat sekolah baik kepala sekolah, guru, guru piket maupun penjaga kantin, bahkan sekarang ini mulai diterapkan bertegur sapa dengan menggunakan bahasa inggris.

## 8. Sopan santun

Sopan santun adalah sikap seseorang terhadap apa yang dirasakan dan dalam keadaan apapun. Sikap ini lebih menonjolkan kepribadian yang baik dan menghormati siapa saja. Seorang peserta didik harus mempunyai sikap santun di lingkungan sekolah, kelas, maupun lingkungan rumah sendiri.

## 9. Sikap peduli

Sikap peduli sangat dibutuhkan dalam masyarakat, maupun dalam lingkungan sekolah. Dengan adanya sikap peduli seseorang tersebut akan saling mengasihi, saling membantu jika ada yang membutuhkan bantuan. Sikap peduli yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu saling membantu antar teman yang masih membutuhkan bantuan. Dengan sering melakukan sikap peduli maka anak akan tumbuh rasa sosial kepada orang lain di lingkungan tempat tinggalnya.

## 10. Sikap Percaya diri

Percaya diri adalah suatu kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. orang yang mempunyai sikap percaya diri tersebut akan yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki harapan yang nyata, bahkan ketika harapan tersebut belum terpenuhi mereka tetap berpikir positif dan dapat menerimanya. Jadi sikap ini sangat

diperlukan sekali oleh peserta didik agar dapat mencapai tingkat kecerdasan yang bagus dan akan mendapatkan nilai akademik yang bagus juga. Untuk melatih percaya diri dilakukan dalam pembelajaran yaitu menyuruh anak untuk belajar maju ke depan untuk membacakan hasil diskusi dan lain-lain.

Dari beberapa sikap tersebut di atas, seorang pendidik menginternalisasikan dengan tingkah laku agar sikap tersebut bisa menjadi pedoman bagi peserta didik. Tidak semua sikap tersebut dilakukan dalam satu hari proses pembelajaran akan tetapi menyesuaikan kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi, intinya bahwa dalam memberikan pengajaran tidak hanya sebatas teori atau konsep tapi perlu pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari.

Membentuk karakter peserta didik tidak semudah memberikan pengetahuan yang lain kepada peserta didik, butuh kesabaran dan usaha yang maksimal. Tidak hanya mengajarkan teori atau konsep tentang makna sebuah kebaikan. Perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang nantinya dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter. Internalisasi nilai-nilai karakter menjadi sebuah keharusan bagi lembaga pendidikan guna mencetak generasi yang berkarakter mulia.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Averos kota Sorong selain memasukkan nilai-nilai karakter dalam silabus dan RPP juga dilakukan melalui pengintegrasian nilai dalam mata pelajaran, keteladanan dan pembiasaan. Pengintegrasian dalam mata pelajaran di kelas, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui proses belajar setiap materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam kelas dilakukan selama proses pembelajaran pada kegiatan awal tahapan informasi yaitu menyampaikan nilai yang akan dicapai dalam pembelajaran memberikan perbandingan nilai baik dan buruk sehingga peserta didik dapat membedakan antara

keduanya, kegiatan inti tahapan penghayatan yaitu memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik untuk menghayati nilai-nilai tersebut, maupun kegiatan penutup/akhir pengaplikasian yaitu memotivasi peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang baik dalam bentuk perbuatan.

Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya bahwa nilai-nilai karakter dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pembelajaran dalam kelas dilakukan berdasarkan RPP yang telah dibuat namun kadang dilakukan pengondisian selama pembelajaran berlangsung. Hal ini diungkapkan oleh Arif Mahmudi, guru Biologi SMA Averos:

“Pembelajaran dalam kelas disesuaikan dengan kondisi kelas saat itu namun tetap mengacu pada RPP, ya kadang di awal kegiatan, kadang di kegiatan inti kadang juga di kegiatan akhir, tergantung bu disesuaikan saja situasi kelas pada saat mengajar”.<sup>15</sup>

Internalisasi nilai-nilai karakter yang dilaksanakan di SMA Averos sebagaimana yang tercantum dalam silabus dan RPP, pendidik berusaha mengaitkan nilai yang terkait materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Muhammad Ramli guru Kimia SMA Averos mempraktekkan hal tersebut selama proses pembelajaran berlangsung, mengatakan bahwa dalam mata pelajaran kimia banyak sekali nilai-nilai karakter atau nilai-nilai agama yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Berikut hasil wawancara dengan Muhammad Ramli, guru Kimia SMA Averos:

“Justru kimia bisa dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari kemudian dikaitkan dengan berbagai macam masalah sehingga nanti connet jadi pembelajaran itu nanti lebih bermakna. Contoh saya mengajarkan sifat koligatif larutan nanti larinya ke misalnya penurunan titik beku nanti larinya ke membuat es krim kemudian bagaimana mengatasi masalah-masalah kalau kayak di daerah-daerah yang bersalju lebih diutamakan garam nanti ketika mencair sehingga bisa mengatasi persoalan di lingkungan masing-masing. Misalnya radox ada yang memberi ada yang menerima kita hubungkan lagi dengan kehidupan sehari-hari, orang kaya kadang-kadang lebih

---

<sup>15</sup> Arif Mahmudi, Guru Biologi SMA Averos, *Wawancara*, 17 Agustus 2017.

suka meminta daripada memberi. Tapi ada yang miskin elektro lebih suka memberi. Saya kasi contoh natrium, natrium itu hanya 11 dia punya elektro tapi lebih senang memberi 1 daripada menerima 7 sementara Cl itu 17 tapi dia lebih senang menerima 1 daripada memberi. Ya dalam kehidupan sehari-hari itu kan begitu. Terkadang kita mengajukan proposal sumbangan orang-orang yang punya terlalu banyak pertimbangan memberi tapi orang tidak mampu apa yang ada disitu itu yang dikasi tanpa dipikir. Rupanya dalam kimia itu nyambung dan masih banyak yang lain. Yang jelas dari kimia itu kita bisa mengajarkan kepada anak-anak efesiensi, anak-anak untuk disiplin, untuk hati-hati, misalnya dalam laboratorium mengajarkan anak-anak untuk kerjasama, jujur, berbagi, peduli sosial. Jadi saya berfikir bahwa kalau hanya mengajarkan kimia saja maka saya merasa rugi belum tentu yang saya ajar akan meneruskan saya punya harapan, meneruskan keilmuannya, tetapi disela-sela saya mengajarkan kimia saya mengajarkan anak-anak nilai-nilai karakter seperti suka menolong, berbakti kepada orang tua, bertutur kata yang baik, dll.”<sup>16</sup>

Hasil wawancara di atas memberikan pemahaman bahwa ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, antara lain: mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam materi pembelajaran, mengintegrasikan nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari materi pembelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para peserta didik, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif. Praktik pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab materi pelajaran Pendidikan Agama atau Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Selama ini terkesan materi pembelajaran lainnya hanya mengajarkan pengetahuan dari disiplin ilmu yang menaunginya. Oleh sebab itu, materi pembelajaran lain harus diperkuat dengan misi pendidikan karakter yang bersifat melekat dalam substansi dan proses keilmuan sebagai dimensi aksiologinya.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Averos bukan hanya dilakukan dalam kelas tetapi juga di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler dan semua pihak sekolah dilibatkan dalam pembentukan karakter peserta didik. Seperti kegiatan OSIS, ibadah, upacara, piket umum, olahraga,

---

<sup>16</sup> Muhammad Ramli, Guru Kimia SMA Averos, *Wawancara*, 8 Agustus 2017.



pengajian, dan jam khusus perwalian. Hal ini diungkapkan oleh peserta didik kelas XI SMA Averos sebagai berikut:

“Guru-guru sering memberikan motivasi baik dalam kelas maupun luar kelas. Terkadang hari senin setelah upacara diberikan beberapa menit sebagai jam perwalian. Pada jam ini guru/wali kelas akan memberi arahan/motivasi bagi murid-murid, selain itu nilai-nilai karakter kita dapat dari kepengurusan OSIS mengajarkan kita tentang kerjasama, berani mengeluarkan pendapat, dan mengajarkan kita tentang kepemimpinan”<sup>17</sup>

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA averos selain integrasi dalam mata pelajaran juga dilaksanakan dengan keteladanan dan pembiasaan. Seperti budaya cium tangan dengan guru, melepas sepatu ketika masuk ruangan, kantin kejujuran yang tidak hanya mengajarkan tentang nilai kejujuran tetapi juga nilai kebersamaan. Penulis melihat pada jam istirahat peserta didik serentak ke luar ruangan menuju kantin dengan budaya antri lepas sepatu kemudian mengambil makanan yang diinginkan. Hal unik yang penulis temukan di kantin tidak disediakan meja dan kursi. Peserta didik duduk melantai dan makan berhadapan, mereka makan bersama tanpa melihat latar belakang agama, suku, ras, dan tidak menampakkan senioritas/perbedaan kelas, ada yang bawa bekal dari rumah ada juga yang beli di kantin. Hal ini menjadi tujuan dari sekolah tersebut untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai bersahabat dan komunikatif, nilai kebersamaan dan saling menghargai. Hal ini diungkapkan oleh kepala SMA Averos:

“Pendidikan karakter itu melalui pembiasaan sudah dilaksanakan di sekolah ini, mulai dari cium tangan terus pengaturan sepatu, semua anak di sekolah ini ketika sudah sampai di sekolah sepatu dilepas iya toh itu bagian dari pendidikan karakter agar dia memperhatikan kebersihan itu yang pertama yang kedua ada satu hal yang sangat penting yang mungkin terlupakan. Ketika anak itu melepas sepatu sama jadinya ada kesetaraan di sana, jadi apapun latar belakang pendidikannya, apapun latar belakang orang tuanya nanti tidak akan terlihat ketika dia sudah melepas sepatunya itu. Ini penting menjadi

---

<sup>17</sup> Farida Manalu, Peserta didik SMA Averos Kelas XI, *Wawancara*, 10 Juli 2017.

salah satu simbol adanya kebersamaan di sekolah ini tidak bersekat-sekat karena adanya perbedaan ekonomi, latar belakang orang tua dan sebagainya itu yang ingin saya tanamkan. Selain itu ada kantin, bukan hanya kejujuran yang ditanamkan tapi sopan santun, tata krama, makanya mereka tidak pernah saya kasi meja di sana. Tujuannya apa, ya di situ ada kebersamaan itu bagian dari fasilitasi pendidikan karakter di sekolah ini. Bagaimana kita mau membangun kebersamaan sementara ada yang duduk di atas, ada yang duduk di bawah seperti itu nanti akan memunculkan egoisme. Jadi dengan mereka duduk di bawah semuanya begitu mereka bisa berbagi makanan dari rumah, dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

Pembiasaan lain yang diterapkan di sekolah ini adalah kedisiplinan. Peserta didik masuk jam 06.45, bagi anak yang terlambat akan diberikan hukuman. Tujuannya untuk memberikan efek jera agar peserta didik disiplin dan bertanggungjawab terhadap perilakunya serta tidak mengulangi lagi kesalahannya. Hukuman tersebut seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bagi peserta didik cukup memberikan efek jera dan malu, selain itu hukuman tersebut menjadi pelajaran bagi peserta didik yang lain yang tidak pernah terlambat agar terus mempertahankan karena hukuman tersebut akan berlaku bagi siapa saja yang terlambat.

Pembiasaan nilai-nilai karakter tersebut tidak akan berjalan tanpa adanya dukungan dan keteladanan dari semua pihak sekolah. Keteladanan adalah suatu metode pendidikan Rasulullah saw. Merepresikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Mendidik dengan contoh adalah suatu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa.

Keteladanan sangatlah penting untuk membentuk karakter peserta didik. Saat dianalisa permasalahan yang terjadi pada generasi muda saat ini disebabkan oleh krisis keteladanan. Dewasa ini bisa dikatakan hampir di seluruh bidang mengalami krisis keteladanan. Dengan kata lain,

---

<sup>18</sup> Imam Wahyudi, Kepala Sekolah SMA Averos dan Pemilik Yayasan Sains Averos, *Wawancara*, 5 Agustus 2017.

kurangnya memberikan contoh yang baik pada generasi muda, baik guru, pejabat negara, masyarakat sipil sekalipun, ditambah lagi dengan arus modernis yang ditampilkan lewat jejaring sosial, media massa, dan televisi televisi, seakan berlomba-lomba menayangkan iklan yang menjurus pada pemerosotan moral.

Kondisi ini membutuhkan pendidik yang sejati agar dapat membangun pendidikan yang berkarakter. Inilah tugas yang sangat penting yang harus dilakukan, melihat kebobrokan yang sudah sangat jelas digelar di negeri ini. Dengan demikian dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter, langkah utama yang sangat penting adalah membangun karakter para pendidik, mempunyai jiwa sejati, jiwa pengorbanan, mencintai profesinya dengan sepenuh hati, sehingga dalam melakukan aktifitas di sekolah memang benar-benar terlahir dari jiwa-jiwa yang ikhlas dan dapat dijadikan teladan oleh peserta didiknya dan orang di sekitarnya. Pendidik merupakan motivator yang membimbing peserta didik dalam menemukan jati diri dan mengembangkan potensinya dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupannya.

Dari hasil penelitian, penulis melihat keteladanan yang diterapkan oleh pendidik di SMA Averos diantaranya kedisiplinan yang dicontohkan masuk tepat waktu dalam kelas, berpakaian rapi, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting untuk internalisasi nilai-nilai karakter oleh guru, karena guru adalah sosok yang digugu dan ditiru, digugu karena ilmunya dan di tiru karena akhlaknya. Dari sosok gurulah diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik sesuai harapan masyarakat.

Keteladanan dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan. Jika pendidik dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, pendidik dan tenaga kependidikan yang lain

adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Keteladanan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari yang berwujud kegiatan dan kegiatan spontan. Kegiatan rutin seperti upacara setiap hari senin dan hari-hari besar kenegaraan, membaca salam dan doa pada saat memulai dan mengakhiri pembelajaran, dan budaya cium tangan, tegur sapa kepada pendidik dan tenaga kependidikan. Sedangkan kegiatan spontan biasanya dilakukan pada saat pendidik dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila pendidik mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, pada saat itu juga pendidik harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik tersebut. Dengan keteladanan peserta didik akan merasa senang melakukan segala bentuk kebaikan tanpa harus merasa dipaksa oleh pihak sekolah. Terlebih lagi mereka merasa pihak sekolah tidak sekedar memerintah, tapi juga melakukan apa yang diperintahkan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa untuk mengetahui berhasil tidaknya pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan dengan cara internalisasi nilai-nilai karakter maka dilakukan evaluasi. Evaluasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di SMA Averos dilakukan secara kontinu. Penilaian dilakukan melalui tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi tidak hanya berpedoman pada hasil nilai ulangan harian, ulangan tengah semester ataupun ulangan akhir semester tetapi sikap peserta didik juga menjadi pedoman penilaian bagi pendidik. Penilaian kemampuan peserta didik dilakukan setiap akhir pokok pembahasan, setelah selesai materi dalam satu KD, setelah selesai materi tiap BAB atau setelah selesai kegiatan belajar mengajar dengan cara penugasan dan ulangan harian. Bagi peserta didik yang dianggap belum tuntas maka diberikan semester lanjutan pada awal semester berjalan. Peserta didik diberikan bimbingan khusus hingga dapat mencapai batas ketuntasan. Sedangkan penilaian sikap dilakukan melalui pengamatan langsung pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung maupun sikap di luar kelas dalam bergaul. Hal ini seperti pernyataan Untari, bahwa:

“Saya melakukan evaluasi setelah semua materi tiap BAB selesai diajarkan. Saya kasi mereka tugas dan ulangan harian. Sedangkan sikapnya saya melihat perkembangan sikap siswa seiring proses pembelajaran berlangsung”<sup>19</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh David Piter R Luhukay, bahwa:

“Sistem evaluasi yang sering saya lakukan yaitu setiap akhir pokok bahasan dan sewaktu-waktu jika diperlukan. Saya melihat kemampuan kolaborasi dan elaborasi siswa selama KBM dan kemampuan mengkomunikasikan pendapat & opini. Namun penilaian sikap melalui pengamatan/penilaian langsung ke setiap siswa baik saat KBM, evaluasi/ujian atau perilaku siswa sehari-hari saat di sekolah”<sup>20</sup>

Mengingat pendidikan karakter bukan suatu mata pelajaran yang diformalkan tetapi lebih kepada pengintegrasian nilai-nilai dalam mata pelajaran dan integrasi dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu, sistem evaluasi pendidikan karakter tidak diquantifikasikan berupa angka tapi akan menjadi nilai penunjang bagi pembelajaran. Hasil akhir dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta didik, tutur kata, dan kemauan-kemauan mereka setelah keluar dari sekolah tersebut. Nilai yang paling diutamakan di SMA Averos adalah nilai karakter kuat dan mampu bersaing, bukan hanya bersaing dengan peserta didik di sekolah lain tapi bagaimana mereka dapat bersaing atau berkompetensi dengan sesama mereka sendiri, sehingga setiap semester ada perubahan. Misalnya awalnya di kelas IPA 1 pada semester berikutnya akan berada di IPA 2 tergantung nilainya. Peserta didik selalu disiapkan sebagai karakter yang mampu bersaing dengan siapapun dan punya keinginan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Kepala sekolah SMA Averos menanamkan karakter tersebut kepada setiap peserta didik dan menanamkan keyakinan bahwa pendidikan dapat memberikan perubahan hidup menjadi lebih baik. Hal ini terbukti setiap tahun peserta didik di atas 95% melanjutkan studinya baik dalam negeri maupun luar negeri.

---

<sup>19</sup> Untari, Guru Kimia SMA Averos, *Wawancara*, 19 Agustus 2017.

<sup>20</sup> David Piter R Luhukay, Guru Matematika SMA Averos, *Wawancara*, 19 Agustus 2017.

Data ini diperkuat oleh wawancara langsung dengan Kepala SMA Averos yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan karakter bukan mata pelajaran yang harus dinilai dalam bentuk angka, tapi hasil akhir dapat dilihat dari perubahan tingkah laku, tutur katanya, dan kemauan-kemauan yang mereka miliki setelah keluar dari sekolah ini. Bukti keberhasilan penerapan pendidikan karakter di sekolah ini dapat dilihat kemampuan mereka melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Kalau dalam bentuk angka diatas 95% mereka melanjutkan studi dan 20% melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Itu bentuk keberhasilan pendidikan karakter di sekolah ini. Kalau mereka tidak memiliki karakter kuat, tidak memiliki karakter bersaing yang kuat, mereka tidak akan ke luar negeri jauh dari orang tua, jauh dari saudara dan lain sebagainya.”<sup>21</sup>

Penulis melihat peserta didik wajib mematuhi peraturan di sekolah. Jika ada yang melanggar peraturan tersebut akan dihitung bobot pelanggaran, kemudian peserta didik akan menerima resiko atau sanksi berdasarkan perhitungan point sebagai hukuman. Jika peserta didik melakukan pelanggaran berkali-kali setelah dilakukan pembinaan maka akan dilakukan pemanggilan orang tua hal tersebut dilakukan karena SMA Averos sangat mengedepankan kualitas daripada kuantitas.

Bertolak dari penerapan pendidikan karakter tersebut sehingga sekolah ini dipandang sebagai sekolah yang tertib. Hampir semua peserta didik berusaha untuk mematuhi peraturan tersebut sehingga jarang melihat peserta didik terlambat, bolos sekolah dan pelanggaran lainnya apalagi tawuran. Itulah hasil dari penerapan pendidikan karakter untuk membentuk karakter peserta didik.

## **Faktor Pendukung Dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran**

Suatu kegiatan yang dijalankan pasti menemui kendala-kendala dalam melakukan aktifitas tersebut, begitu juga dalam berbagai kegiatan

---

<sup>21</sup> Imam Wahyudi, Kepala Sekolah SMA Averos dan Pemilik Yayasan Sains Averos, *Wawancara*, 29 Agustus 2017.

yang dilakukan di SMA Averos kota Sorong tidak semuanya berjalan lancar tapi juga menuai kendala baik yang datang dari lingkungan peserta didik sendiri dalam hal ini adalah keluarga ataupun dari pihak sekolah. Dari observasi dan wawancara penulis di SMA Averos menemukan ada beberapa faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran baik dalam kelas maupun luar kelas.

Adapun faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai karakter untuk membentuk karakter peserta didik di SMA Averos kota Sorong adalah sebagai berikut:

#### **A. Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran di SMA Averos Kota Sorong Papua Barat**

##### **1. Keluarga**

Secara psikologis, faktor dalam diri anak dapat mendukung proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter, karena ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu masuk kedalam jiwa anak. Keluarga adalah faktor utama dalam mempengaruhi psikologis dan tingkah laku peserta didik karena keluarga adalah proses pendidikan yang pertama kali dilakukan. Maka dari itu diperlukan pembiasaan terus menerus yang disertai dengan keteladanan agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas tidak sia-sia begitu saja. Seperti yang diungkapkan oleh wali kelas XI SMA Averos:

“Untuk faktor pendukung yang paling utama itu adalah dari orang tua si anak tersebut bu, karena orang tua merupakan guru bagi anak dari sejak lahir dan juga mempunyai waktu yang paling banyak untuk selalu bareng”<sup>22</sup>

Dengan adanya dukungan dari lingkungan keluarga, peserta didik akan merasa nyaman menerima pembelajaran dan nyaman

---

<sup>22</sup> Agnes S. Luhukay, Guru Matematika dan Wali Kelas XI SMA Averos, *Wawancara*, 29 Juli 2017.

menerapkan nilai-nilai yang diinginkan. Oleh karena itu tujuan pendidikan akan tercapai untuk membentuk karakter peserta didik.

## 2. Kepala sekolah

Kepala sekolah yang paham akan pentingnya internalisasi nilai-nilai karakter dapat memberikan sebuah manajemen untuk meningkatkan kualitas akhlak/sikap peserta didik yaitu dengan menerapkan kebiasaan tentang nilai karakter tersebut, karena kepala sekolah menjadi wewenang dalam menetapkan kebijakan di sekolah. Seperti di SMA Averos kebijakan yang dilakukan berupa penetapan tata tertib sekolah, memberikan kewenangan tugas kepada guru BK dan keaktifan peran wali kelas. Selain kebijakan tersebut, kepala sekolah SMA Averos juga memberikan teladan kepada peserta didik. Penulis melihat ketika kepala sekolah masuk di ruang kelas melepas sepatu seperti peserta didik. Itu artinya bahwa aturan yang telah ditetapkan bukan hanya berlaku bagi peserta didik sehingga terkesan aturan tersebut berlaku bagi masyarakat sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Contoh kecil yang diperlihatkan kepala sekolah sebagai bentuk keteladanan akan diikuti oleh peserta didik, dengan seringnya melakukan kegiatan akan menjadi suatu kebiasaan. Dan setelah menjadi kebiasaan akan terbentuklah pribadi-pribadi yang diinginkan yaitu pribadi yang berkarakter.

Berikut hasil wawancara dengan guru bahasa Inggris SMA Averos.

“Peran kepala sekolah itu sangat penting sekali, dan itu merupakan faktor yang penting. Dan ketika kepala sekolah memahami akan pendidikan karakter di sekolah maka kepala sekolah akan memberikan kebijakan-kebijakan bagaimana caranya agar anak bisa mempunyai karakter yang baik.”<sup>23</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, penulis berkesimpulan bahwa peran dan dukungan dari kepala sekolah sangat penting demi tercapainya pendidikan karakter. Kepala sekolah yang paham pentingnya internalisasi pendidikan karakter akan terus melakukan perbaikan-perbaikan, memberikan masukan-masukan untuk para pendidik

---

<sup>23</sup> Chanida Ferri Saputra, Guru SMA Averos, *Wawancara*, 19 Agustus 2017.



dalam pembelajaran agar lebih baik sehingga mampu mencetak generasi yang berkarakter.

### 3. Pendidik

Dalam proses belajar pendidik tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkan saja akan tetapi juga mendidik moral anak didiknya, maka dari itu di SMA Averos selalu memberikan teladan yang baik kepada para peserta didik secara langsung waktu proses belajar di kelas ataupun di luar kelas di manapun mereka berada. Seperti datang tepat waktu di sekolah dan mencontohkan cara bertutur kata yang baik, sopan dan santun. Seorang pendidik harus pandai menginternalisasi nilai karakter dalam proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan guru SMA Averos mengatakan bahwa selama proses pembelajaran mereka tidak mengalami kesulitan dalam menentukan nilai-nilai karakter yang akan dicapai seperti yang dicantumkan dalam silabus dan RPP, dan begitu juga tidak ada kesulitan dalam mengaitkan nilai karakter dengan materi, media, strategi, dan metode pembelajaran. Hal ini berarti bahwa pendidik di SMA Averos merupakan sosok yang professional dalam menjalankan profesinya dan selalu menjadi teladan, memberikan motivasi, dan semangat kepada peserta didiknya.

### 4. Lingkungan dan sarana prasarana

Lingkungan merupakan salah satu aspek yang juga menentukan terhadap sukses dan tidaknya pendidikan. Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman merupakan satu hal yang harus diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan. Dengan asumsi bahwa jika lingkungan sekolah dapat memberikan kenyamanan kepada peserta didik, pada gilirannya akan berdampak positif terhadap pembentukan karakternya. Bukan hanya di dalam kelas tapi juga di luar kelas.

Kondisi kelas yang bersih akan berdampak pada proses pembelajaran. Tidak hanya menciptakan suasana nyaman dan kondusif. Kelas yang bersih sebagai wujud pembiasaan pada peserta didik untuk senantiasa menjaga kebersihan yang merupakan salah satu bentuk tanggungjawabnya untuk selalu menjaga kebersihan, kenyamanan dan ketertiban lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan dari hasil penelitian di SMA Averos, lingkungan sekolah sangat mendukung hal ini disebabkan karena berlandaskan kebersihan harus di jaga yang mana semua peserta didik wajib menjaga kebersihan. Para pendidik mengawasi dan ini sangat menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam konsep karakter yang ada di sekolah ini. Selain itu sarana dan prasarana di sekolah ini mencukupi untuk kegiatan para peserta didik, yang mana sekolah ini memiliki sarana prasarana yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agama secara rutin ataupun ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang agama dan untuk meningkatkan kepribadian peserta didik itu sendiri. Untuk melaksanakan semua kegiatan yang telah diprogramkan tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada sarana dan prasarana yang menunjang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang terpenting yang bisa mendukung untuk membentuk karakter anak adalah dari pihak orang tua dan juga dari pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah, guru, dan lingkungan sekolah, karena untuk membentuk karakter anak membutuhkan kerja sama antara sekolah dengan orang tua di rumah. Dengan nilai-nilai yang dibekali di sekolah anak juga harus bisa menerapkan ataupun menginternalisasikan nilai tersebut di rumah agar menjadi sebuah pedoman bagi anak tersebut. Dari pihak sekolah hanya bisa memberikan contoh dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku dan juga memberikan pengertian ataupun pendidikan tentang sikap atau nilai-nilai yang baik kepada peserta didik.

## **B. Faktor penghambat internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran di SMA Averos Kota Sorong Papua Barat**

### **1. Keluarga**

Keluarga selain menjadi faktor pendukung juga menjadi faktor penghambat internalisasi nilai-nilai karakter di SMA Averos. Peserta didik di sekolah tersebut berasal dari keluarga yang berbeda-beda baik dari latar belakang ekonomi maupun latar belakang pendidikan, sehingga perlakuan yang mereka terima di rumah akan mewarnai

perlakuan mereka ketika berada di sekolah. Berdasarkan latar belakang yang berbeda-beda tersebut proses pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah kadang tidak berjalan baik dengan adanya peserta didik yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut dan adanya peserta didik yang tidak dapat mengerti serta tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik.

Latar belakang ekonomi, pendidikan dan kesibukan orang tua mereka, sehingga kurangnya perhatian dan waktu untuk mendidik anak-anak mereka. Seakan menyerahkan tanggungjawab sepenuhnya kepada pendidik di sekolah. Pendidikan akan berjalan dengan baik jika adanya kerjasama orang tua dan pihak sekolah.

## 2. Minimnya waktu di sekolah

Di sekolah peserta didik hanya mempunyai waktu kurang lebih 7 jam saja, itulah yang menjadikan penghambat untuk menginternalisasikan nilai karakter, karena untuk menjadikan kebiasaan atau budaya kepada anak membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Jadi dengan minimnya waktu di sekolah maka dari pihak sekolah bisa bekerja sama untuk bisa memberikan dan juga meneruskan sikap yang telah dilaksanakan di sekolah.

Ibu Agnes sebagai wali kelas XI mengatakan bahwa:

“Untuk menginternalisasikan nilai pendidikan karakter pada anak membutuhkan proses yang begitu lama, akan tetapi di sekolah hanya mempunyai waktu beberapa jam saja. Jadi dari pihak orang tua seharusnya membantu dan bekerja sama untuk menginternalisasikan nilai karakter yang diterapkan.”<sup>24</sup>

## 3. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yang kurang baik akan menimbulkan atau memudahkan nilai karakter yang telah diinternalisasikan di sekolah. Hal ini dirasakan oleh pihak sekolah di SMA Averos. Masyarakat merupakan faktor penghambat dari internalisasi nilai-nilai karakter karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam

---

<sup>24</sup> Agnes S. Luhukay, Guru Matematika dan Wali kelas XI SMA Averos, *Wawancara*, 29 Juli 2017.

kehidupannya. Jadi bila masyarakat ditempat mereka bersosial tidak baik secara tidak sadar mereka akan memberikan kesan yang kurang baik dalam diri peserta didik tersebut. Seorang anak biasanya suka meniru hal-hal yang menurut dia sesuatu yang baru. Maka dengan anak tersebut membaur di lingkungan yang kurang baik sedikit demi sedikit karakter yang diajarkan disekolah akan memudar. Maka dengan adanya seperti itu kembali lagi kepada orang tua yang selalu membimbing dimanapun berada.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh wali kelas XI SMA Averos bahwa:

“Untuk faktor penghambat yaitu lingkungan, bahwa untuk lingkungan yang tidak mendukung akan mengakibatkan nilai karakter yang sudah diajarkan atau diinternalisasikan di sekolah akan hilang sedikit demi sedikit. Makanya semuanya itu kembali lagi kepada orang tua yang bisa mengontrol anaknya dimanapun tempatnya.

Dari faktor penghambat yang dipaparkan tersebut dapat dianalisis bahwa hambatan-hambatan yang ada setidaknya bisa diminimalisir agar nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tidak sia-sia. Untuk dapat meminimalisir hambatan hambatan tersebut maka dari pihak orang tua dan pihak sekolah harus dapat memberikan pengertian kepada peserta didik sebagai amanah agar bergaul atau bermain dengan lingkungan yang baik, tidak boleh meniru perilaku yang menyimpang. Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya kesadaran diri dari peserta didik, sehingga ini menjadi tugas pendidik dan orang tua untuk menumbuhkan sikap kesadaran diri dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dari hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa hambatan-hambatan yang ada tidak dijadikan alasan sebagai penghambat internalisasi nilai-nilai karakter. Justru hambatan tersebut dijadikan sebagai tantangan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.

## Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di SMA Averos kota Sorong Papua Barat sejak sekolah tersebut dibentuk jauh sebelum pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang pendidikan karakter, namun secara administratif diterapkan pada tahun 2010. Pelaksanaannya dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai karakter dalam silabus dan RPP, pengintegrasian mata pelajaran, keteladanan dan pembiasaan yang diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengintegrasian melalui mata pelajaran di dalam kelas pada kegiatan awal dengan menyampaikan nilai yang akan dicapai dalam pembelajaran, kegiatan inti memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik untuk menghayati nilai-nilai tersebut, dan pada kegiatan penutup/akhir pengaplikasian yaitu memotivasi peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang baik dalam bentuk perbuatan. Sedangkan di luar kelas dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler. Selanjutnya dilakukan penilaian dengan tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian tersebut dilakukan secara kontinu pada saat pembelajaran berlangsung dan pengamatan langsung terhadap tingkah laku sehari-hari peserta didik. Jadi bukan hanya mengacu pada pemberian tugas dan ulangan harian tetapi sikap peserta didik menjadi acuan penilaian pendidik untuk melihat ketercapaian nilai yang diharapkan.
2. Internalisasi nilai-nilai karakter di SMA Averos dapat dikatakan berjalan dengan baik namun tidak menutup kemungkinan bahwa berjalannya suatu kegiatan ada faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai karakter di SMA Averos yaitu keluarga, kepala sekolah, pendidik, lingkungan dan sarana prasarana, sedangkan faktor penghambat yaitu keluarga, minimnya waktu di sekolah, dan lingkungan masyarakat. Hambatan-hambatan tersebut dijadikan sebagai tantangan bagi SMA Averos dalam mengembangkan pendidikan karakter untuk mencetak generasi yang berkepribadian.

Sebagai bagian akhir dari penelitian ini, dikemukakan saran penelitian sebagai upaya konstruksi terhadap permasalahan yang ada, yaitu:

- a. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin modern ini diperlukan sinergitas semua pihak agar pencapaian tujuan pendidikan untuk membentuk generasi yang berkarakter dapat terwujud. Oleh karena itu diharapkan adanya kerjasama antara pihak sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.
- b. Bagi para guru khususnya guru SMA Averos kota Sorong sekiranya dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik, menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, dan memperhatikan pembentukan karakter peserta didik dengan memberikan pendidikan karakter.
- c. Para orang tua/wali peserta didik di SMA Averos kota Sorong hendaknya lebih terlibat aktif dan memberikan perhatian khusus kepada anak-anaknya terutama mengenai pembentukan karakter mereka agar menjadi individu yang berkarakter.
- d. Bagi para peneliti selanjutnya, bahwa hasil analisis tentang internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik belum sepenuhnya dapat dikatakan final, tidak menutup kemungkinan terdapat kekurangan-kekurangan sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode, serta pengetahuan dan ketajaman analisis penulis. Oleh karena itu, diharapkan terdapat peneliti berikutnya yang dapat mengkaji lebih dalam lagi. Diharapkan penelitian ini menjadi informasi dan memberikan kontribusi pemikiran yang urgen.

## Daftar Pustaka

- Al-Aziz, Abdul. dkk. Dalam Hasan Langgulung, *Pendidikan dan peradaban Islam, al-Hasan*, Jakarta: Indonesia, 1985.
- Amri, Sofan. et. all.. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Peserta didik dalam Proses Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011.
- Anshori LAL. *Pendidikan Islam Transformatif*, Jakarta: Referensi, 2012.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Assegaf, Abd. Rahman, *Pendidikan Islam Integratif*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Al-Azadi, Imam al-Hafid Abi Daud Sulaiman Ibn al-Asy'as al-Sajistani. *Sunan Abi Daud, Juz 1*, Beirut-Libanon: Dar Ibn Hizam, 1998 M/1419 H.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Sahih al-Bukhari Juz I*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- Chaeruddin B, *Pendidikan Agama Islam dalam Rumah Tangga*, Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: CV. Jaya Sakti, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Getteng, Abd. Rahman. *Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Teknologi dan Globalisasi*, dalam lentera edisi Perdana, Ujung Pandang, Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hidayatullah, M. furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Perabadapan Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

- Isla, Aunillah Nirla. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana, 2011.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa; Pedoman Sekolah*, Jakarta, 2011.
- Kesuma, Dharma. Dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Lickona, Thomas. *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Educating for Character*, terj. Lita S, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Peserta didik Menjadi Pintar dan Bait*, Bandung: Nusamedia, 2013.
- Malik, Imam. *Al-Muwatta'*, Beyrut: Dar al-Jil, 1993.
- Megawangi, Ratna. *Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: IHF, 2004.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Munirah. *Lingkungan dalam Perspektif Pendidikan Islam: Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Perkembangan Anak*, Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Murtiningsih, Siti. *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, Yogyakarta: Resist Book, 2004.



Al-Toumu, Mohammad., Omaar M. Syaibany. *Falsafah Pendidikan Islam*,  
Alih bahasa Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

